

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional, Periode 2006-2010 dengan Menggunakan Rasio CAEL

5.1.1 Kinerja Keuangan berdasarkan *Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya. Tabel 5.1 berikut ini menunjukkan kinerja bank BMUN dan bank swasta nasional periode 2006 – 2010 berdasarkan Rasio CAR (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dan masing-masing kelompok bank.

Tabel 5.1
Kinerja Keuangan Dua Kelompok Bank Berdasarkan Rata-rata CAR

Kelompok Bank	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Th. 2010
Bank BUMN	19.24	18.70	14.62	16.03	15.96
Perubahan (%)		-2.81	-21.82	9.64	-0.44
Bank Swasta	22.10	18.57	16.59	16.00	14.21
Perubahan (%)		-15.97	-10.66	-3.56	-11.19

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2011

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas tampak bahwa dari kedua kelompok bank semuanya menunjukkan kinerja yang menurun dilihat dari CAR dalam periode 2006-2010 terkecuali untuk kelompok bank BUMN yang mengalami kenaikan CAR sebesar 9.64 % pada tahun 2009, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank BUMN dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul risiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usahanya lebih baik dibanding bank swasta.

5.1.2 Kinerja berdasarkan *Assets Quality, Non Performing Loans (NPL)*

Berikut ini akan dijelaskan perkembangan NPL (*Non Performing Loans*) Bank BUMN dan Bank Swasta periode 2006-2010

Tabel 5.2
Kinerja Keuangan Dua Kelompok Bank Berdasarkan Rata-rata NPL

Kelompok Bank	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Th. 2010
Bank BUMN	4.32	2.64	1.92	1.67	1.65
Perubahan (%)		-38.89	-27.27	-13.02	-1.20
Bank Swasta	2.71	1.57	1.46	1.35	1.43
Perubahan (%)		-42.07	-7.01	-7.53	5.93

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2011

NPL (*Non Performing Loans*) merupakan rasio seberapa banyak kredit yang bermasalah dibanding dengan jumlah kredit yang diberikan. Nilai yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%, artinya apabila suatu bank nilai NPL nya lebih besar dari 5 % maka akan mendapat perhatian khusus dari Bank Indonesia. Dalam perhitungan NPL, kredit bermasalah yang dihitung

adalah yang kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa NPL bank Swasta lebih baik meskipun NPL kedua bank tersebut masih berada dalam batas kewajaran, namun terdapat perbedaan yang signifikan di tahun 2010, dimana pada kelompok bank BUMN terjadi penurunan NPL sebesar 1.20 % sementara pada bank Swasta terjadi kenaikan 5.93%, tetapi NPL tersebut masih dalam batas normal berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Apabila manajemen bagus, maka peningkatan jumlah kredit yang diberikan haruslah ditingkatkan dengan kualitas kredit yang semakin bagus, dengan selektif dalam pemberian kredit.

5.1.3 Kinerja Keuangan berdasarkan *Earning* (Return on Assets dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan total aktivasnya. Tabel 5.2 berikut menunjukkan kinerja bank BUMN dan bank Swasta periode 2006 – 2010 berdasarkan rasio ROA (angka rasio masing-masing kelompok bank merupakan angka rasio rata-rata dan masing-masing kelompok bank).

Tabel 5.3
Kinerja Keuangan Dua Kelompok Bank Berdasarkan Rata-rata ROA

Kelompok Bank	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Th. 2010
Bank BUMN	2.27	2.42	2.40	2.48	3.15
Perubahan (%)		6.61	-0.83	3.33	27.02
Bank Swasta	2.30	2.37	2.02	1.63	2.07
Perubahan (%)		3.04	-14.77	-19.31	26.99

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2011

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas tampak bahwa dari kedua kelompok bank semuanya menunjukkan kinerja yang mengalami kenaikan di tahun 2007, dan kedua kelompok bank di tahun 2008 mengalami penurunan kinerja namun untuk tahun 2009 Bank BUMN mengalami kenaikan ROA sementara bank swasta mengalami penurunan kinerja sebesar 19.31 % meskipun pada akhirnya di tahun 2010 kedua kelompok bank tersebut sama-sama mengalami kenaikan ROA. Dari data table diatas menunjukkan bahwa kemampuan bank BUMN lebih baik dibandingkan bank swasta.

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel 5.4 berikut terlihat bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) antara bank BUMN dan bank swasta terlihat jelas BOPO bank swasta melebihi bank BUMN, dimana pada tahun 2008 BOPO bank BUMN berbanding terbalik dengan bank swasta dimana bank BUMN mengalami penurunan BOPO sebesar 0.35 % sementara BOPO pada bank swasta meningkat sebesar 4.13 %

Tabel 5.4

Kinerja Keuangan Dua Kelompok Bank Berdasarkan Rata-rata BOPO

Kelompok Bank	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Th. 2010
Bank BUMN	80.91	80.86	80.58	82.27	77.53
Perubahan (%)		-0.06	-0.35	2.10	-5.76
Bank Swasta	81.93	80.38	83.70	86.60	81.01
Perubahan (%)		-1.89	4.13	3.46	-6.45

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2011

5.1.4 Kinerja Keuangan berdasarkan *Liquidity (Loan to Deposit Ratio)*

Pada rasio likuiditas ukuran likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Tabel 5.5 menunjukkan kinerja bank BUMN dan bank swasta periode 2006 – 2010.

Tabel 5.5

Kinerja Keuangan Dua Kelompok Bank Berdasarkan Rata-rata LDR

Kelompok Bank	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Th. 2010
Bank BUMN	66.29	72.03	76.89	73.81	79.68
Perubahan (%)		8.66	6.75	-4.01	7.95
Bank Swasta	68.47	77.99	75.27	74.29	76.49
Perubahan (%)		13.90	-3.49	-1.30	2.96

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2011

5.2. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara bank BUMN dan bank swasta dilakukan dengan menggunakan teknik statistic yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sampel t-test*). Tujuan dari uji hipotesis bank Swasta yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang dibuat. Berikut ini merupakan hasil perbandingan antara bank BUMN dan bank swasta.

5.2.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Capital*

a) Analisis Deskriptif *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pada table 5.6 dapat dilihat bahwa bank BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 16.91 %, lebih kecil dibandingkan mean rasio CAR bank Swasta yaitu sebesar 17.49%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan Swasta memiliki CAR lebih baik dibanding dengan perbankan BUMN, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus nilai kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik CAR adalah 8 %, maka perbankan BUMN masih berada pada posisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan Bank Indonesia

Tabel 5.6 Independent Samples Test, Uji t-test untuk CAR

Bank_type		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
					F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
CAR	BUMN	16.9095	3.37665	0.75504	3.657	0.063	-0.447	0.657
	swasta	17.493	4.75419	1.06307			-0.447	0.657

Sumber : Ringkasan Output t-test untuk CAR, 2011

b) Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama) adalah 3,657 dengan probabilitas 0,063 oleh karena probabilitas < 0.1 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (Diasumsikan varians tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk CAR dengan *equal variance not assumed* adalah -4.47 dengan probabilitas 0,657. oleh karena $0,657 > 0,1$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja perbankan BUMN dan kinerja perbankan Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan CAR antara dua kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* CAR dari hasil uji t-test antara dua kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji t-test untuk CAR) disamping itu kedua

kelompok bank tersebut memiliki angka rata-rata CAR memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %.

Mengingat tidak adanya perbedaan kinerja keuangan kedua kelompok bank berdasarkan *capital adequacy* yang diproksikan dengan CAR maka dapat dikatakan bahwa kedua kelompok bank ini memiliki kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul resiko kerugian yang timbul dalam menjalankan usaha.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki CAR yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank BUMN atau bank swasta

5.2.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Assets Quality*

a) Analisis Deskriptif *Non Performing Loans* (NPL)

Tabel. 5.7 Independent Samples Test, Uji t-test untuk NPL

Bank_type		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
					F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
NPL	BUMN	2.439	1.5853	0.35448	2.546	0.119	1.814	0.078
	swasta	1.7045	0.87498	0.19565			1.814	0.08

Sumber : Ringkasan Output t-test untuk NPL, 2011

Pada table 5.7 dapat dilihat bahwa bank BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,44 %, lebih besar disbanding dari *mean* rasio NPL bank Swasta yaitu sebesar 1,70 %. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki NPL kurang baik dibanding dengan perbankan swasta, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin jelek nilai kualitasnya. Namun kualitas NPL bank BUMN masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik NPL adalah dibawah 5%.

b) **Pengujian Hipotesis**

F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama) adalah 2,55 dengan probabilitas 0,119 oleh karena probabilitas > 0.1 , maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama). T hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* adalah 1.814 dengan probabilitas 0,078. oleh karena $0,078 < 0,1$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja perbankan BUMN dan kinerja perbankan Swasta terdapat perbedaan yang signifikan.

Adanya perbedaan NPL antara dua kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* NPL dari hasil uji t-test antara dua kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji t-test untuk NPL). Jika memperhatikan NPL, bank swasta memiliki memiliki kualitas lebih baik.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki NPL yang lebih baik, maka calon nasabah dapat memilih bank salah satu kelompok bank yaitu bank swasta.

5.2.3 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Earning*

a) Analisis Deskriptif *Return on Assets* (ROA)

Pada table 5.8 dapat dilihat bahwa bank BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2,54 %, lebih besar dibanding dari *mean* rasio ROA bank Swasta yaitu sebesar 2,08%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki kualitas ROA lebih tinggi dibanding dengan perbankan swasta, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik ROA adalah 1. 5%, maka perbankan swasta masih berada pada kondisi ideal.

Tabel 5.8 Independent Samples Test, Uji t-test untuk ROA

Bank_type		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
					F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
ROA	BUMN	2.543	1.21566	0.27183	0.511	0.479	1.294	0.204
	swasta	2.078	1.05129	0.23508				

Sumber : Ringkasan Output t-test untuk ROA, 2011

b) Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama) adalah 0,511 dengan probabilitas 0,479 oleh karena

probabilitas > 0.1 , maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama). Terlihat T hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* adalah 1,294 dengan probabilitas 0,204. oleh karena $0,204 > 0,1$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja perbankan BUMN dan kinerja perbankan Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan ROA antara dua kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* ROA dari hasil uji t-test antara dua kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji t-test untuk ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama baik dalam memperoleh laba bersih (*Earning After Taxe*, EAT). Dengan penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki bank tersebut. Disamping itu kedua kelompok bank tersebut memiliki angka rata-rata ROA yang memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 1.5 %.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki ROA yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank BUMN atau bank swasta.

c) **Analisis Deskriptif Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pada table 5.9 dapat dilihat bahwa bank BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 80,43 %, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio BOPO bank Swasta yaitu sebesar 82,72%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki BOPO lebih baik kualitasnya dibanding dengan perbankan swasta, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin jelek kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan swasta masih berada pada kondisi ideal.

Tabel 5.9 Independent Samples Test, Uji t-test untuk BOPO

Bank_type		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
					F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
BOPO	BUMN	80.428	6.99122	1.56328	4.343	0.044	-0.786	0.437
	swasta	82.724	11.0366	2.46785			-0.786	0.438

Sumber : Ringkasan Output t-test untuk BOPO, 2011

d) **Pengujian Hipotesis**

Terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama) adalah 4,343 dengan probabilitas 0,044 oleh karena probabilitas > 0.1 , maka H_0 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua *varians* berbeda.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *equal variance not assumed* (Diasumsikan varian tidak sama). Terlihat T hitung untuk BOPO dengan *equal variance not assumed* adalah -0,786 dengan probabilitas 0,437. Oleh karena $0,437 > 0,1$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja perbankan BUMN dan kinerja perbankan Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan BOPO antara dua kelompok bank ditunjukkan dari nilai *mean difference* BOPO dari hasil uji t-test antara dua kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji t-test untuk BOPO). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok bank mempunyai tingkat efisiensi yang kurang lebih sama baik dalam melakukan kegiatan operasinya.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki BOPO yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank BUMN atau bank swasta.

5.2.4 Perbedaan Kinerja Keuangan berdasarkan *Liquidity*

a) Analisis Deskriptif *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada table 5.10 dapat dilihat bahwa bank BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 73,74 %, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio LDR bank Swasta yaitu sebesar 74,50%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki LDR lebih baik dibanding dengan perbankan

swasta, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik LDR adalah 85% - 110%, maka perbankan BUMN dan perbankan swasta masih berada pada kondisi ideal selama periode penelitian ini.

Tabel 5.10 Independent Samples Test, Uji t-test untuk LDR

Bank_type		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
					F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
LDR	BUMN	73.7385	16.7237	3.73953	0.003	0.959	-0.144	0.886
	swasta	74.5	16.6293	3.71841				

Sumber : Ringkasan Output t-test untuk LDR, 2011

b) Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (Diasumsikan varians sama) adalah 0,003 dengan probabilitas 0,959 oleh karena probabilitas > 0.1 , maka H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *equal variance assumed* (Diasumsikan varian sama). Terlihat T hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* adalah -144 dengan probabilitas 0,886. oleh karena $0,886 > 0,1$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja perbankan BUMN dan kinerja perbankan Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tidak adanya perbedaan LDR antara dua kelompok bank ditunjukkan dari

nilai *mean difference* LDR dari hasil uji t-test antara dua kelompok bank tersebut yang tidak signifikan (lihat lampiran Uji t-test untuk LDR).

.Jika memperhatikan LDR, kelompok bank BUMN memiliki tingkat likuiditas yang sedikit lebih baik. Rasio LDR yang terlalu besar memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Jika LDR terlalu besar maka dana yang disalurkan untuk kredit semakin banyak. Dengan kata lain Jika LDR terlalu besar maka banyak mengalami kesulitan dalam likuiditas karena semua dana pihak ketiga diberikan untuk kredit.

Dengan demikian, bagi calon nasabah yang memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki LDR yang layak, maka calon nasabah dapat memilih bank dari salah satu kelompok bank apakah itu bank BUMN atau bank swasta.



BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penilaian kinerja bank BUMN Berdasarkan pendekatan CAEL, menunjukkan kinerja yang cukup baik Selama periode 2006-2010. Bank BUMN memiliki Rasio CAEL dalam kondisi ideal sesuai dengan standar Bank Indonesia. Rata –rata CAR 16.91 %, rata-rata NPL 2.44 %, rata-rata ROA 2.54 % dan rata-rata BOPO 80.43 % serta rata-rata LDR 73.74 %
2. Penilaian kinerja bank Swasta Berdasarkan pendekatan CAEL, menunjukkan kinerja yang cukup memuaskan Selama periode 2006-2010. Bank swasta memiliki Rasio CAEL dalam kondisi ideal sesuai dengan standar Bank Indonesia. Rata –rata CAR 17.49 %, rata-rata NPL 1.70 %, rata-rata 2.08 % dan rata-rata BOPO 82.72 %, serta rata-rata LDR 82.72 %
3. Hasil *uji statistic independent sampel t-test* menunjukkan rasio CAR perbankan BUMN tidak berbeda secara signifikan dengan perbankan swasta. Selama periode 2006-2010 perbankan Swasta memiliki CAR lebih baik dibanding dengan perbankan BUMN.
4. Rasio NPL perbankan BUMN berbeda signifikan dengan perbankan Swasta. Rasio NPL perbankan BUMN lebih tinggi dibandingkan perbankan

Swasta hal ini berarti kualitas NPL perbankan swasta lebih baik dari pada perbankan BUMN, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin jelek nilai kualitasnya.

5. Rasio ROA (*Return on Assets*) antara perbankan BUMN dengan perbankan swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki kualitas ROA lebih baik dibanding dengan perbankan swasta, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya.
6. Dilihat dari Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki BOPO lebih baik dibanding dengan perbankan swasta, semakin tinggi nilai BOPO maka semakin jelek kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan Swasta masih berada pada kondisi ideal.
7. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan BUMN dan perbankan swasta terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variable rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan BUMN mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 73,74 %, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio LDR bank Swasta yaitu sebesar 74,50%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2006-2010 perbankan BUMN memiliki LDR lebih baik dibanding dengan perbankan swasta, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik LDR adalah 85% - 110%, maka

perbankan BUMN dan perbankan swasta masih berada pada kondisi ideal selama periode penelitian ini.

6.2 Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan BUMN

Secara umum kinerja bank BUMN , berdasarkan dari 5 variabel yang di uji bank BUMN memiliki kinerja cukup baik jika mengacu pada ketentuan BI akan tetapi terdapat beberapa rasio Bank BUMN yang lebih rendah dibanding perbankan swasta yaitu rasio CAR, NPL Untuk meningkatkan rasio-rasio tersebut perbankan BUMN perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Rasio CAR

Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan namun rasio CAR perbankan swasta sedikit lebih baik di banding bank BUMN, untuk itu CAR bank BUMN dapat ditingkatkan dengan penambahan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap asset yang beresiko tersebut menghasilkan pendapatan, sehingga tidak perlu menekan modal.

b. Rasio NPL

Dengan adanya perbedaan yang signifikan pada antara NPL perbankan BUMN dan swasta dimana bank swasta memiliki kualitas NPL yang lebih baik dibanding bank BUMN maka bank BUMN perlu

meningkatkan kualitas NPL nya karena NPL yang terlampau tinggi dapat mengurangi kemampuan sebuah bank dalam menyalurkan kredit nya. Untuk itu bank BUMN lebih ketat lagi dan selektif dalam memberikan kredit. Meskipun di dunia perbankan tidak dapat dipisahkan dari kredit macet namun hal tersebut hendaknya bisa diminimalisir.

2. Bagi Perbankan Swasta.

Perbankan Swasta harus terus meningkatkan dan mempertahankan kinerja mencapai kondisi yang sehat dengan terus meningkatkan factor-faktor yang secara signifikan memberikan pengaruh pada kondisi kesehatan bank sebagai mana disajikan pada bab sebelumnya pada penulisan karya akhir ini

3. Bagi peneliti yang akan datang.

Diharapkan dapat meneliti dengan variable-variable lain diluar variable ini dapat dilakukan dengan menilai factor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan bank yang ada di Indonesia dengan lebih mendalam dan memperoleh hasil yang lebih bervariasi